

**DAMPAK MUSIK DANGDUT DALAM PENYAJIAN SENI *JARANAN* PUTRA TUNJUNG BIRU DI
DESA MOJOARUM KECAMATAN GONDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Oleh

Hapsari Mustikningrum

Nim : 15020134005

Email : hapsarimustikaningrum@mhs.unesa.ac.id

Dra. Jajuk Dwi Sasanadjati M.Hum

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNESA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh musik dangdut dalam penyajian seni *Jaranan* Putra Tunjung Biru di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Kesenian *jaranan* Putra Tunjung Biru ini termasuk salah satu jenis kesenian rakyat yaitu *jaranan* yang berada di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah seniman kesenian *Jaranan* Putra Tunjung Biru, dan tokoh masyarakat Mojoarum. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, pengamatan serta wawancara dan dokumentasi. Pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut; 1) Kesenian *jaranan* Putra Tanjung Biru di desa Mojoarum merupakan salah satu kesenian rakyat yang berbentuk *jaranan* tetapi dikolaborasikan dengan musik dangdut. Bentuk penyajiannya menyerupai kesenian *jaranan* pada umumnya tetapi dalam pementasannya berkolaborasi dengan musik dangdut yang dimainkan ketika penari *ndadi*. 2) Dengan adanya kolaborasi dengan musik dangdut dalam penyajian *jaranan* ini menimbulkan dampak positif dan negatif bagi paguyuban kesenian ini maupun masyarakat sekitar. 3) Dampak positifnya yaitu : meningkatkan taraf ekonomi bagi pelaku seni karena adanya banyak permintaan pentas, memberikan kepuasan batin bagi pelaku karena dalam pementasannya selalu dihadiri banyak penonton, masyarakat menjadi lebih apresiatif terhadap kesenian *jaranan* ini, dan eksistensi kedepan *jaranan* ini sangatlah bagus. 4) Dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya kolaborasi musik dangdut yaitu : prestasi belajar penari *jaranan* anak-anak menurun karena dengan seringnya pentas sampai larut malam, berpengaruh buruk terhadap pribadi penari anak karena dalam penampilannya anak tersebut juga mengalami trance, minat masyarakat untuk menonton lebih disebabkan karena ingin melihat pertunjukan dangdutnya bukan karena tarian *jarananya*, kostum penyanyi dangdut kurang pantas jika dilihat penonton yang masih dibawah umur pada umumnya.

Kunci : Kesenian, *Jaranan* Putra Tunjung Biru, Tulungagung, dampak, musik



Abstract

Abstract This study aims to describe the influence of dangdut music in the presentation of Jaranan Putra Tunjung Biru art in Mojoarum Village, Gondang District, Tulungagung Regency. Jaranan Putra Tunjung Biru art includes one type of folk art, namely jaranan in Mojoarum Village, Gondang District, Tulungagung Regency. Research uses a qualitative approach. The research subjects were art artist Jaranan Putra Tunjung Biru, and community leader Mojoarum. Data collection is done through the method of observation, observation and interviews and documentation. From the discussions that have been carried out, this study obtained the following results; 1) Jaranan Putra Tanjung Biru art in Mojoarum village is one of the folk arts in the form of jaranan but is collaborated with dangdut music. The form of presentation resembles the art of jaranan in general but in its presentation collaborates with dangdut music that is played when a dancer is performed. 2) The collaboration with dangdut music in the presentation of this network has positive and negative impacts for the arts community and the surrounding community. 3) The positive impact is: improving the economic level of the arts because there are a lot of requests for performances, giving inner satisfaction to the performers because in the performance it is always attended by many spectators, the public becomes more appreciative of the art of this network, and the existence of this network is very good. 4) The negative impact caused by the dangdut music collaboration, namely: the learning achievement of children's dance dancers decreases because with frequent performances until late at night, adversely affects the personal dancer of the child because in his appearance the child also experiences trance, people's interest to watch is more due because they want to see the dangdut show not because of the dance dances, the dangdut singer costume is inappropriate for the underage audience in general.

Keywords: Art, Jaranan Putra Tunjung Biru, Tulungagung, impact, music



A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya seni atau kesenian merupakan kreativitas manusia bersifat kolektif, berupa karsa, cipta, dan karya anak bangsa, yang diungkapkan melalui suatu media estetis yang diperuntukan guna memberi penyadaran hidup dari peristiwa budaya yang terjadi sebagai reduksi pengalaman dan ketajaman pikir seniman dan masyarakatnya dalam memaknai arti hidup dan kehidupannya. Kreativitas seni dengan manusia (seniman) sebagai pelakunya memiliki cabang-cabang ungkap seni tersendiri: sastra, rekam, bangunan, murni, pakai, dan pertunjukan. Rogers (Utami, 1992 : 51) mendefinisikan kreativitas sebagai proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam tindakan. Beberapa teknik untuk memicu timbulnya kreativitas menurut Nursito (1999 : 24) : a) aktif membaca, b) gemar melakukan telaah, c) giat berapresiasif, d) mencintai nilai-nilai seni, e) respektif terhadap perkembangan, f) menghasilkan sejumlah karya, g) dapat memberikan contoh dari hal-hal yang dibutuhkan orang lain.. Termasuk di dalamnya seni tari dan seni musik yang kita miliki merupakan bagian dari seni pertunjukan dengan kekhasan warna dan identitas dari suatu kebudayaan bangsa di muka bumi. Oleh karena itu, seni dan budaya adalah suatu disiplin ilmu yang sulit untuk dipisahkan, bahkan saling melengkapi dan memaknai serta memberi identitas.

Hal ini kita sadari bahwa kekayaan seni budaya kita (Indonesia), khususnya seni tradisional (tari dan musik) yang tersebar di 33 provinsi merupakan aset bangsa yang menyatu dari masyarakat pemilikinya sekaligus masyarakat generasi pewarisnya. Menurut Selo Soemardjan, budaya adalah sebuah hasil karya, rasa dan juga cipta masyarakat, walau kenyataan yang ada dan respon yang terjadi pada generasi pewaris merasa terombang-ambing dalam dua arus besar, mempengaruhi pola pikir dan sikap pilihan tarik menarik, bahkan campur-baurnya budaya luar dengan budaya sendiri. Sementara masyarakat

kita belum siap untuk menerima kenyataan yang ada. Ditambah lagi kondisi masyarakat tua selaku pelaku pengayom seni semakin terkikis dan terpusus umur dengan dampak kesenian etnik tradisional kita kian kehilangan estafet kepemilikan. Sebagai pilihan, harapan, dan alternatif bijak, maka generasi muda sebagai generasi penerus, terutama yang berlatarbelakang pendidikan seni hendaknya memiliki rasa hormat pada kesenian etnik-tradisional serta bersikap positif terhadap akulturasi seni budaya sebagai akibat globalisasi kebudayaan dunia yang sulit untuk dibendung, karena seni atau kesenian beranjak dari kesadaran manusia, dan diperuntukan bagi penyadaran serta pendewasaan manusia (penikmat), maka seni dalam wadah pembinaan dan pengembangan budaya hendaknya memiliki norma, etika, dan estetika tersendiri menuju kerangka Indonesia yang satu dari kebhinekaan yang ada sebagai produk masyarakat dengan lingkup budaya yang khas. Seorang ahli sejarah tari dan musik Jerman bernama C.Sachs telah memberikan definisi seni tari sebagai gerakan yang berirama. Seni tari adalah pengungkapan jiwa manusia melalui gerak-gerak berirama yang indah.

Di dalam beberapa daerah, tari masih banyak yang orisinal dan belum terpengaruh oleh unsur-unsur modern meski dalam hal pendampingan musiknya ada beberapa kolaborasi dengan berbagai alat modern sebagai penambah aroma modernisasinya. Di era globalisasi seperti pada jaman sekarang ini masyarakat telah sedikit mengalami pergeseran dalam berbagai aspek kehidupannya. Tidak dapat dipungkiri, dampak globalisasi dan kemajuan teknologi telah masuk hingga pelosok desa. Tidak terkecuali modernisasi telah dirasakan pula oleh masyarakat di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Dari sekian banyak pengaruh budaya modern dan perkembangan teknologi yang mengalir di Desa Mojoarum, ternyata eksistensi tari tradisional *jaranan* atau *jaran kepang* masih bisa dipertahankan. Terbukti dengan masih cukup tingginya frekuensi

pementasan tarian tradisional ini, meski untuk musik pengiringnya yang tadinya dengan menggunakan seperangkat peralatan musik tradisional (*gamelan*) saja sekarang telah diubah dengan penambahan salah satu bentuk aliran musik dangdut dengan peralatan yang lebih modern. Kenyataan yang terlihat pada masyarakat Desa Mojoarum, pementasan tarian tradisional *jaranan* masih cukup digemari karena menampilkan tontonan yang menonjolkan tindakan-tindakan yang terkadang sangat ekstrim dan sulit diterima nalar serta alunan musik dangdut yang juga merupakan musiknya kalangan masyarakat perdesaan dan kalangan bawah.

Adanya kolaborasi musik dangdut dalam sajian *jaranan* ini sangat berpengaruh terhadap bentuk penyajiannya serta tingginya minat masyarakat Desa Mojoarum terhadap kesenian *jaranan* yang berkolaborasi dengan musik dangdut dan mempunyai dampak positif dan negatif terhadap paguyuban dan masyarakat sekitar. Kenyataan ini sangat menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Bagaimana bentuk kesenian *jaranan* Putra Tunjung Biru dalam penyajiannya dengan kolaborasi musik dangdut ?
- b. Apa dampak yang ditimbulkan dengan adanya musik dangdut dalam penyajian kesenian *jaranan* Putra Tunjung Biru ini?

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi pembaca dalam menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya kesenian di kabupaten Tulungagung. Sedangkan secara praktis diharapkan dapat memanfaatkan hasil dari penelitian ini untuk bahan apresiasi dan menambah wawasan kesenian *Jaranan* Putra Tunjung Biru serta sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya khususnya Kesenian *Jaranan*.

B. METODE

Penelitian mengenai pengaruh musik dangdut pada *jaranan* Putra Tunjung Biru, Desa Mojoarum, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bagdan dan tailor (Moleong 2000 : 3) metode penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti bisa memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan bisa mewakili fenomena budaya yang tampak pada pementasan kesenian *jaranan* Putra Tunjung Biru di Desa Mojoarum. Peneliti juga lebih fleksibel dan reflektif dalam melakukan penelitian tetapi tetap mengambil jarak.

Penelitian menggunakan metode ini menitik beratkan pada keutuhan sebuah fenomena budaya sehingga peneliti bisa lebih leluasa dan bisa mendapatkan data yang lengkap untuk mengetahui bentuk dan pengaruh masuknya musik dangdut dalam kesenian *jaranan* Putra Tunjung Biru. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma alamiah atau disebut juga naturalisme paradigma. Paradigma tersebut mengikuti kenyataan di lapangan. Endraswara (2003 : 39) menyatakan bahwa ciri penelitian naturalistik adalah peneliti berusaha menafsirkan fenomena budaya yang ditemuinya, tidak memanipulasi atau mengontrol dan lebih menekankan logis in action. Paradigma ini bersumber pada pandangan fenomenologis yaitu penelitian yang diungkapkan realitas dari masyarakat yang diteliti berdasarkan fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan. Sumber Data yang di dapat yaitu dari informan yang dituju adalah informan yang paham betul terhadap tarian tradisional *jaranan* Putra Tunjung Biru, sehingga dapat memberikan informasi yang diperlukan. Informan dalam penelitian ini adalah ketua dan anggota perkumpulan kesenian Putra Tunjung Biru, tokoh masyarakat, para sesepuh dan masyarakat Desa Mojoarum, Kecamatan Gondang,

Kabupaten Tulungagung. Dari beberapa informan yang dituju tersebut, penulis berharap dapat memperoleh data yang akurat. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik snowballing (Endraswara, 2003 : 239) yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan data jenuh (tidak terdapat informasi baru lagi), yang lain dilakukan atas rekomendasi dari subjek sebelumnya. Dari mereka pula akan ada penambahan informasi, atas rekomendasinya itu, peneliti segera meneruskan ke subjek lain. Apabila data yang diperoleh sudah berada dalam data jenuh, atau tidak ditemukan lagi informasi dari subjek penelitian maka tidak diadakan penambahan informan lagi.

Penelitian ini dilakukan dengan memilih *setting* pementasan tarian tradisional *Jaranan* Putra Tunjung Biru di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Jarak Desa Mojoarum dengan pusat pemerintahan kecamatan cukup dekat. Desa ini juga mempunyai berbagai sarana sosial yang cukup banyak. Sedangkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Mojoarum mayoritas adalah Islam. Untuk memasuki *setting* ditempuh dengan cara sebagai berikut :

- a. Membina hubungan baik dengan informan penelitian dengan cara mengadakan pendekatan persuasif.
- b. Berbaur dengan masyarakat sebagai penonton dan mendokumentasikan pementasan tarian tradisional *Jaranan* Putra Tunjung Biru secara langsung.
- c. Tidak menjaga jarak terlalu berlebihan dengan informan, sehingga tercipta suasana hubungan persaudaraan yang baik dan wajar.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat yang berupa kamera foto, dan catatan harian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

C. PEMBAHASAN

a. Geografi Wilayah Penelitian

Lokasi desa Mojoarum terletak di wilayah Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Keberadaan paguyuban kesenian “ *Jaranan* Putra Tunjung Biru ” terletak di Desa Mojoarum tetapi ketua dari paguyuban ini tinggal di Desa Mojoarum. Desa Mojoarum agak sulit terjangkau karena terletak di lereng Merapi dengan kondisi jalan yang berupa tikungan, tanjakan-tanjakan, turunan yang sebagian besar belum beraspal, masih berupa tanah dan batubatu yang tidak rata serta belum adanya angkutan pedesaan yang masuk ke daerah tersebut. Untuk menuju lokasi penelitian lebih memungkinkan dengan kendaraan bermotor pribadi. Desa Mojoarum secara keseluruhan memiliki wilayah seluas kurang lebih 432.6610 Ha. Desa Mojoarum kondisi tanahnya tidak rata. Masih banyak tanaman yang besar dan rimbun baik yang ada di pekarangan rumah atau kebun warga yang ditanami tanaman dari jenis tanaman untuk bahan bangunan. Pekarangan sekitar rumah kebanyakan ditanami tanaman buah-buahan, misalnya : mangga, rambutan. Sedang tanah, ladang, dan kebun kebun ditanami tanaman buah-buahan, bunga dan palawija, misalnya : pohon pepaya, pisang, ketela, jagung, bunga mawar dan kelapa. Suasana desa terasa tenang dengan hadirnya kicauan burung liar yang saling bersautan. Desa ini masih banyak terdapat tanah kosong, pekarangan rumahpun masih luas. Dari gambaran tersebut penduduk Desa Mojoarum penghasilan utama dari pertanian.

b. Latar Belakang Kesenian

Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* merupakan salah satu kesenian rakyat yang berkembang di wilayah kabupaten Tulungagung. Kesenian ini berkembang dari *Jaranan Senthewewe* kabupaten Tulungagung yang dikembangkan menjadi *Jaranan* yang di padupadankan dengan seni lawak. Menurut narasumber Amit Bagus Prasetyo selaku ketua komunitas kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* di Kecamatan Boyolangu. Kesenian *Jaranan Turonggo*

Jengki merupakan kesenian asli *Jaranan Senterewe* yang dikembangkan oleh seniman – seniman Tulungagung. Kesenian ini berawal dari ketidaksengajaan dari perkumpulan seniman biasa kemudian salah seorang seniman menerima job *Jaranan* , salah satu menerima job Ngelawak di Kediri, dan seniman yang lain datang untuk menonton. Namun pada saat hari dimana akan tampil salah satu teman berhalangan hadir karena ada kegiatan, akhirnya seniman yang hanya menonton diajak untuk ikut menggantikan. Selesai Job tersebut mereka berfikir bahwa *Jaranan* yang mereka bawa disukai oleh banyak penonton karena ada unsur lawakan yg menjadikan *Jaranan* ini unik beda dari *Jaranan* kemudian menyatukan pemikiran untuk merangkul dan mengembangkan kreatifitas generasi pemuda dibuatlah sebuah Komunitas yang bernama *Jaranan Turonggo Jengki*.

Dahulunya *Jaranan* sendiri ini merupakan kegiatan upacara ritual yang berkaitan dengan upacara pemanggilan roh leluhur yang dilakukan oleh nenek moyang kita. Kegiatan ritual ini bertujuan untuk mengatasi berbagai musibah yang menimpa kehidupan manusia. Pada zaman primitif ada kepercayaan bahwa kerusakan lingkungan alam, wabah penyakit, bencana, dan sebagainya terjadi karena kekuatan roh nenek moyang. Seiring dengan perjalanan waktu, setiap musibah, bencana, atau berbagai masalah dalam kehidupan yang dihubungkan dengan roh nenek moyang disusun menjadi serangkaian cerita yang berkembang menjadi mitos. Mitos diyakini oleh masyarakat, kemudian dilakukan kegiatan upacara ritual dengan tujuan agar musibah tidak datang lagi. Kegiatan yang berlangsung berulang kali kemudian berkembang menjadi berbagai simbol yang digunakan untuk kegiatan ritual. Berbagai macam properti serta gerakan koreografi dalam upacara ritual berkaitan dengan upaya berkomunikasi dengan kekuatan di luar manusia. Sementara yang diyakini memiliki kekuatan itu adalah roh leluhur. Karena itu pada hakikatnya berbagai macam benda, tingkah laku, gerakan serta

nyanyian diciptakan dalam rangka persembahan kepada roh leluhur, dalam rangka mencari perlindungan dan keselamatan hidup. Dalam perkembangannya, kesenian jaranan mengalami pergeseran nilai. Dalam suatu kegiatan pentas, ia tidak lagi semata-mata tindakan ritual dan bersifat sakral, tetapi dalam kegiatan itu ada upaya untuk menambah unsur kegiatan yang sifatnya hiburan. Sehingga dapat dikatakan dalam wilayah budaya idealistik, pertunjukan kesenian ini berupa upacara ritual yang sakral sekaligus hiburan.

Bahkan untuk mengundang banyak penonton, kesenian jaranan bisa pula dipentaskan di atas panggung pertunjukan. Kehadirannya bisa berkolaborasi dengan kesenian lain seperti campursari, ataupun pertunjukan tarian lain. Perubahan fungsi dari kegiatan ritual ke pertunjukan hiburan bisa dipahami sebagai akibat dari perubahan pemahaman dan keyakinan sebagian masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang semula cenderung memiliki keyakinan mistis telah berubah dan bahkan sekarang menolak atau tidak lagi terlalu mempercayai hal-hal yang bersifat mistik. Karena itu perubahan fungsi pada kesenian jaranan bisa dianggap sebagai upaya untuk mempertahankan dirinya agar tetap hidup, sekalipun dalam perwujudannya yang lain. Dalam situasi, kondisi, dan konteks tertentu, kesenian jaranan bisa benar-benar lepas dari kegiatan ritual, sehingga benar-benar muncul dalam berbagai perwujudan yang sifatnya profan. Kegiatan atau pentas keseniannya bisa diselenggarakan dalam rangka kegiatan apapun, dilaksanakan oleh siapapun dan dimanapun tempatnya serta kapan saja waktu penyelenggaraannya. Kemudian *Jaranan* Ini berkembang di wilayah Kabupaten Tulungagung.

Bagaimana bentuk kesenian *Jaranan Putra Tunjung Biru* dalam penyajiannya dengan kolaborasi musik dangdut

Jaranan Putra Tunjung Biru dibentuk pada tahun 1990 an dengan pengggagas ide sekaligus pemimpin paguyuban kesenian ini adalah Bapak

Siswanto. Menurut penuturan beliau, berdirinya „Seni *Jaranan* Putra Tunjung Biru tidak direncanakan dengan matang misalnya melalui rapat atau musyawarah seperti layaknya berdirinya suatu organisasi. Berdirinya kesenian ini hanya berdasarkan hasil omong-omongan atau pembicaraan secara tidak langsung (tidak resmi) oleh beberapa orang yang sedang berkumpul bincang-bincang santai. Dari pembicaraan tersebut ternyata ada sambutan yang cukup baik dari beberapa penggemar kesenian *jaranan*. Setelah itu mereka melakukan latihan pertama di halaman rumah Bapak Siswanto yang cukup luas dengan peralatan iringan seadanya (*kendhang* dan *bendhe*) dan tidak sulit bagi para anggota untuk membuat iringan tarian ini karena pada dasarnya sebagian anggota sudah memiliki dasar pengetahuan tentang gendhing-gendhing Jawa.

Seiring berjalannya waktu dan didorong oleh keinginan yang kuat antar pengurus dan anggotanya paguyuban ini telah memiliki gamelan sendiri selain itu juga dibantu dengan pengajuan dana ke pemerintah setempat. Menurut Bapak Sardi Darsono yang selaku pengurus juga dalam kelompok kesenian ini, menuturkan bahwa paguyuban ini diberi nama Kesenian *Jatranan* Putra Tunjung Biru. Saat ini keberadaan kesenian *jaranan* Putra Tunjung Biru sudah dirasakan keberadaannya baik pelaku seni ataupun masyarakat pendukungnya.

Guna meningkatkan mutu penampilannya, para pengurus berusaha menggarap dan mengolah bentuk-bentuk baru untuk menarik minat masyarakat. Pengelolaan kepengurusan yang diterapkan pemimpin paguyuban ini sangat terbuka, dalam setiap pengambilan keputusan selalu dengan jalan musyawarah dengan pemain-pemainnya. Pimpinan sangat mengerti bahwa suksesnya sebuah paguyuban ini jika adanya keterbukaan dalam hal yang sangat sensitif yaitu keuangan. Dalam hal ini sudah disetujui antara pengurus dan pemain bahwa hasil dari uang kontrak sepenuhnya untuk kas untuk kemajuan kesenian ini misalnya untuk pengadaan peralatan

kesenian, dalam hal ini hanya bintang tamu yang diberi uang saku dan transport yaitu para penyanyi dan pemain dangdutnya sedangkan pemain lainnya yang utama mendapatkan uang makan saja. Seiring berjalannya waktu paguyuban kesenian ini telah mengalami perkembangan yang pesat dapat dilihat dari peningkatan modernisasi kostum penari serta telah memiliki peralatan gamelan yang cukup dan alat musik pentatonik sendiri (alat musik modern), sejak memakai alat musik modern inilah kelompok kesenian ini dikenal dengan nama Seni *jaranan* Putra Tunjung Biru yaitu tahun 2000 an. Mulai tahun inilah dalam setiap sajiannya dikolaborasikan dengan musik dangdut yang menyajikan lagu-lagu dangdut masa kini sesuai selera masyarakat yang berkembang saat ini.

Apa dampak yang ditimbulkan dengan adanya musik dangdut dalam penyajian kesenian *jaranan* Putra Tunjung Biru ini

Sebelum penampilan dimulai didahului dengan pembacaan mantra-mantra oleh pawang pada sesaji dengan tujuan untuk keselamatan dalam pertunjukan dari awal sampai akhir pertunjukan untuk pemain, yang punya hajat dan yang menonton pertunjukan dari gangguan makhluk gaib maupun orang yang berniat jahat dan memberi sugesti kepada penonton agar senang atau puas dengan pertunjukan yang disajikan.

Usai pembacaan mantra pada sesaji dilanjutkan dengan iringan pembukaan, pembukaan biasa diperdengarkan dengan gendhing-gendhing ladrang, misalnya Ladrang wilujeng dilanjutkan dengan *suluk ada ada* dilanjutkan salam pembuka.

Setelah iringan pembuka dilanjutkan *srepeg* (iringan yang berirama cepat) sebagai pertanda bahwa penari memasuki arena pertunjukan diiringi dengan gendhing Lancaran.

Setelah semua sajian selesai dipertunjukkan, masih diperdengarkan gendhing penutup (*ayak ayakan*) dengan diiringi kata pamitan dari ketua paguyuban yang isinya menyampaikan kata terima kasih atas perhatian dan apresiasi penonton sehingga

pertunjukan dapat terselenggara dengan lancar dan mengucapkan kata maaf atas segala kekurangan dalam penampilannya, dan jika masih ada pementasan dalam waktu dekat disampaikan pada saat itu juga agar sebagai info untuk penonton.

Seiring berjalannya waktu paguyuban kesenian ini telah mengalami perkembangan yang pesat dapat dilihat dari peningkatan modernisasi kostum penari serta telah memiliki peralatan gamelan yang cukup dan alat musik pentatonic sendiri (alat musik modern), sejak memakai alat musik modern inilah kelompok kesenian ini dikenal dengan nama Seni *jaranan* Putra Tunjung Biru yaitu tahun 2000 an. Mulai tahun inilah dalam setiap sajiannya dikolaborasikan dengan musik dangdut yang menyajikan lagu-lagu dangdut masa kini sesuai selera masyarakat yang berkembang saat ini. Adanya kolaborasi dengan dengan musik dangdut sangat berpengaruh kepada eksistensi *jaranan* Putra Tunjung Biru karena dengan itu paguyuban kesenian *jaranan* ini menjadi banyak permintaan atau orderan untuk pentas dengan kolaborasi iringan musik dangdut. Dengan begitu dapat meningkatkan taraf ekonomi paguyuban ini. Selain tetap eksis, dengan adanya musik dangdut dalam penyajian *jaranan* ini membuat penonton aktif dengan ikut bergoyang saat alunan musik dangdut dimainkan sehingga memberikan kepuasan tersendiri bagi penyaji. Selain dampak positif tersebut, banyak pula dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya kolaborasi musik dangdut dalam sajian *jaranan* ini, khususnya bagi penari anak-anak yang ikut mengalami *trance*, dapat berpengaruh buruk terhadap pribadi anak tersebut seperti merokok yang biasa mereka lakukan pada saat *trance* menjadi kebiasaan sehari-hari. Waktu pentas yang kebanyakan hingga larut malam berakibat buruk pada kesehatan serta prestasi penari anak-anak di sekolah, karena kurangnya waktu belajar di rumah dan mengantuk saat keesokan harinya mengikuti pelajaran.

D. KESIMPULAN

Penyajian seni *Jaranan* Putra Tunjung Biru di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Kesenian *jaranan* Putra Tunjung Biru ini termasuk salah satu jenis kesenian rakyat yaitu *jaranan* yang berada di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah seniman kesenian *Jaranan* Putra Tunjung Biru, dan tokoh masyarakat Mojoarum. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, pengamatan serta wawancara dan dokumentasi. Pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut; 1) Kesenian *jaranan* Putra Tunjung Biru di desa Mojoarum merupakan salah satu kesenian rakyat yang berbentuk *jaranan* tetapi dikolaborasikan dengan musik dangdut. Bentuk penyajiannya menyerupai kesenian *jaranan* pada umumnya tetapi dalam pementasanya berkolaborasi dengan musik dangdut yang dimainkan ketika penari *ndadi*. 2) Dengan adanya kolaborasi dengan musik dangdut dalam penyajian *jaranan* ini menimbulkan dampak positif dan negatif bagi paguyuban kesenian ini maupun masyarakat sekitar. 3) Dampak positifnya yaitu : meningkatkan taraf ekonomi bagi pelaku seni karena adanya banyak permintaan pentas, memberikan kepuasan batin bagi pelaku karena dalam pementasannya selalu dihadiri banyak penonton, masyarakat menjadi lebih apresiatif terhadap kesenian *jaranan* ini, dan eksistensi kedepan *jaranan* ini sangatlah bagus. 4) Dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya kolaborasi musik dangdut yaitu : prestasi belajar penari *jaranan* anak-anak menurun karena dengan seringnya pentas sampai larut malam, berpengaruh buruk terhadap pribadi penari anak karena dalam penampilannya anak tersebut juga mengalami *trance*, minat masyarakat untuk menonton lebih disebabkan karena ingin melihat pertunjukan dangdutnya bukan karena tarian *jarananya*, kostum penyanyi dangdut kurang pantas jika dilihat penonton yang masih dibawah umur pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambar, Neny. 2013. *"Pengaruh Musik Dangdut Dalam Kesenian Tari Jathil di Kabupaten Ponorogo"*. Disertasi untuk mencapai derajat S-1 dalam pendidikan seni tari pada Universitas Negeri Yogyakarta
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatma.
- Kumala, Nur. 2004. *"Struktur Gerak Tari Jaranan Senterewe Di Desa Banaran Tulungagung"*. Disertasi untuk mencapai derajat S-1 dalam ilmu budaya pada Universitas Negeri Malang.
- Lexy, J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, Moh. 2003. *"Musik Dangdut : sebuah Kajian Musikologis"* Tesis S2 untuk Memperoleh Gelar Magister Humaniora. Yogyakarta : UGM.
- Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat DIY*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono. 2003. *"Seni Pertunjukan"*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudarsono. 1997. *"Tari-tarian Indonesia 1"*. Jakarta: Poyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Suharto, Ben. 1984. *"Tari"*. Yogyakarta: Legaligo
- Sukohardu, Al. 1986. *"Teori Musik Umum"*. 2001. Yogyakarta : Pustaka Widyatama
- Susetyo, Bagus, 2007. *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*, Makalah jurusan Sendratasik, FBS UNNES
- Wadiyo. 2008. *"Sosiologi Seni (sisi pendekatan multi tafsir)"*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Pess.
- Zamzani. 2012. *Panduan Tugas Akhir*. Fakultas Bahasa dan Seni : UNY

DAFTAR PUSTAKA MAYA

- Dewi, Ihna Nur Kumala. "Struktur Gerak Tari Jaranan Senterewe Di Desa Banaran Tulungagung". 2013. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/seni-desain/article/view/28572>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2017 pukul 18.30 WIB.
- Srahar, Beni. "Busana dan Tata Rias Penampilan Jaranan". 2015. <http://jaanansb.blogspot.co.id/2015/04/busana-dan-tata-rias-penampilan-jaranan.html>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2017 pukul 18.40 WIB.
- Tulungagung. "Kabupaten Tulungagung". 2016. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tulungagung. Diakses pada tanggal 13 Desember 2017 pukul 19.00 WIB.
- Yulianto, Totok. "Asal-usul Jaranan Senterewe." 2015. <http://buletincakratulungagung.blogspot.co.id/2015/02asal-jaranan-senthe-rewe.html>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2017 pukul 19.15 WIB.